

**POTRET KEHIDUPAN KOMUNITAS SOSIALITA
HIJABERS DI KOTA BANDA ACEH
(Latar Belakang Interaksi dan Eksistensi Gaya Hidup)**

Skripsi

Oleh:

PUTRI MAISARAH

NIM. 150305075

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Putri Maisarah
NIM : 150305075
Jenjang : Strata Satu (SI)
Program studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sebelumnya.

Banda Aceh, 24 November 2019

Yang menyatakan,



PUTRI MAISARAH
NIM. 150305075

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjan (S1)
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

PUTRI MAISARAH

NIM. 150305075

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Sosiologi Agama

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Juwaini M.Ag

NIP.19660605199402201

Suci Fajarni, M.A

NIP.199106302018012003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Sosiologi Agama

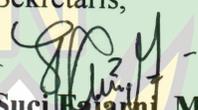
Pada Hari /Tanggal: Rabu, 8 Januari 2020 M
12 Jumadil Awa 1441H

di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

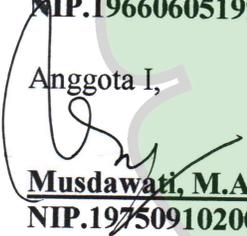
Ketua,


Dr. Juwani M. Ag
NIP.19660605199402201

Sekretaris,


Suci Fajarni, M.A
NIP.199103302018012003

Anggota I,


Musdawati, M.A
NIP.197509102009012002

Anggota II


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama : Putri Maisarah
NIM : 150305075
Judul Skripsi : Potret Kehidupan Komunitas Sosialita Hijabers di Kota Banda Aceh (Latar Belakang Interaksi dan Eksistensi Gaya Hidup)
Tebal Skripsi : 61
Pebimbing I : Dr. Juwaini, M.Ag
Pebimbing II : Suci Fajarni, M.A.

Perkembangan ilmu dan teknologi telah mengalami kemajuan sangat pesat sehingga membawa perubahan gaya hidup keranah *trend fashion*. Salah satunya yang sedang marak terjadinya di Kota Banda Aceh adalah komunitas sosialita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi komunitas sosialita melakukan kegiatan sosial, pola interaksi sosial yang terjalin, dan bagaimana dampak yang mempengaruhi gaya hidup komunitastersebut.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang berjenis penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan sosiologis. kemudian mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan komunitas Sosialita Hijabers di Kota Banda Aceh sebanyak 7 orang informan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik menurut Hebert Blummer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi komunitas sosialita adalah faktor keluarga, Faktor ekonomi. Faktor lingkungan kerja, Faktor pergaulan. Dan pola interaksi yang terjadi dalam komunitas ini dengan melakukan kegiatan arisan, pengajian, hangout, kegiatan sosial, dan diskusi melalui grup *whatssap*. Kemudian, ada beberapa dampak yang mempengaruhi gaya hidup dalam pergaulan komunitas Sosialita yaitu: dampak gaya hidup komunikasi, dampak gaya hidup berpakaian, dan dampak gaya hidup berliburan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Wasyukurillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, hidayah, inayah serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Potret Kehidupan Komunitas Sosialita Hijabers di Kota Banda Aceh (Latar Belakang Interaksi dan Eksistensi Gaya Hidup)” . Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga para sahabat serta pengikutnya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga sudah sepatutnya pada pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengatakan terima kasih sebesar-besarnya terutama kedua pembimbing yaitu:

Ibu Dr. Juwaini, M.Ag selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberi pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan Ibu Suci Fajarni, M.A. selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya Bapak Dr Sehat Ihsan Sadiqin, M.Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak memberikan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini. Para pegawai dan staff dosen program studi Sosiologi Agama yang telah membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis Saiful Azhar dan Fatimah yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dalam pengorbanannya baik dari segi moral, materi kepada penulis, sehingga penulis dapat berhasil dalam menyelesaikan pendidikan Strata SI serta dalam menyesuaikan skripsi ini. Kakak dan Uning yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi. Teruntuk suamiku Muhammad Dicky yang selalu memberikan semangat untuk keberhasilan penulis.

Terimakasih banyak kepada informan yang sudi kiranya telah membantu menyelesaikan skripsi ini, tanpa kalian skripsi ini tidak selesai. Buat semua sahabat- sahabat tercinta (Oji, Irma, Ayu, Intan, Dekping, Eja, Putriana, ratna, Zara, Ira, dan Genk The Kardashian dan yang selalu memberi semangat dan motivasi dan yang selalu mendengar keluh kesah selama penulis menyelesaikan skripsi.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Penulis menyadari akan terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki dan penulis mengupayakan tulisan ini sesempurna mungkin, namun penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang dengan harapan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah mengabulkan dan memberi kemudahan pada kita semua. Amin.

Banda Aceh 24 November 2019
Penulis,

Putri Maisarah
NIM. 150305075

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERTANYAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Masalah.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN	5
A. Kajian Pustaka	5
B. Landasan Teori.....	8
C. Definisi Operasional	12
D. Gaya Hidup dalam Pandangan Islam.....	19
BAB III. METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
a. Observasi.....	25
b. Wawancara.....	26
c. Informan.....	26
d. Dokumentasi	27
e. Instrumen	27
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	28
F. Sistematika Penulisan	31
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Gambaran Umum Komunitas Sosialita	32
B. Faktor –Faktor yang Melatarbelakangi Kegiatan	

Sosial Komunitas Sosialita Hijabers	33
1. Faktor Keluarga	33
2. Faktor Ekonomi	33
3. Faktor Pergaulan	35
4. Faktor Lingkungan Kerja	36
5. Faktor Gaya Hidup.....	37
C. Pola Interaksi Sosialita di dalam Komunitas	38
1. Arisan.....	38
2. Pengajian.....	40
3. Hangout.....	41
4. Diskusi Melalui Grup Media Sosial.....	42
5. Kegiatan Sosial	43
D. Dampak yang Mempengaruhi Gaya Hidup dan Pergaulan Komunitas Sosialita Hijabers di Kota Banda Aceh	45
1. Dampak Gaya Hidup Komunikasi	45
2. Dampak Gaya Hidup Liburan	46
3. Dampak Gaya Hidup Berpakaian	46
E. Potret Kehidupan Komunitas Sosialita Hijabers Berdasarkan Sudut Pandang Teori Interaksi Simbolik Menurut Hebert Blummer	48
F. Analisis Penulis	50
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergaulan dan kehidupan sosial merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat karena, manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan selalu berhubungan langsung dengan manusia lainnya. Pergaulan tersebut akan memunculkan cara dan gaya tersendiri bagi setiap orang dalam berinteraksi.¹ Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu canggih berperan bagi setiap orang. Sehingga terjadi peningkatan penggunaan teknologi yang tinggi.² Terjadinya peningkatan tersebut mengarah pada peningkatan gaya hidup (*lifestyle*).

Misalnya pada wanita, sebagian diantara mereka selalu tertarik dengan perkembangan *fashion* dan sosial. Banyak perempuan yang mengikuti gaya hidupnya bukan karena untuk memenuhi kebutuhan sandangnya, melainkan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Kehidupan sosial yang semakin berkembang memunculkan sebagai fenomena tentang kehidupan sosial masyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah fenomena komunitas sosialita.³ Komunitas sosialita merupakan kumpulan orang yang terutama wanita yang mempunyai gaya hidup sosial yang tinggi atau yang bisa disebut *high class*. Mereka dapat mengeluarkan banyak uang untuk membeli barang-barang tertentu yang mereka sukai salah satunya produk yang ada didalam brand tertentu. Komunitas sosialita lebih banyak menyukai produk *branded*. Mereka menunjukkan identitas dirinya sebagai sosialita melalui

¹ Pratiwi Alita, Analisis Gaya Hidup Wanita Sosialita Strata Menengah di Kota Manado Dari Perspektif Trikotomi Motif Sosial, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3, No. 1, 27 Feb 2015 Hlm .5

² Maryani Dkk, "Konstruksi Identitas Melalui Media Sosial," Universitas Padjadjaran Vol.1 No.1 (2012) Hlm 175.

³ Nurul Fadila, "Interaksi Simbolik Pada Kalangan Sosialita" Universitas UIN Alauddin Makasar, 2017.

barang dan pakaian yang mereka kenakan.

Sosialita merupakan sebuah fenomena yang menjadi wacana diberbagai kalangan masyarakat. Tidak hanya pada kalangan kelas ekonomi atas, tetapi wacana tentang sosialita saat ini juga sampai pada kalangan masyarakat menengah ke bawah. Ketika mendengar kata sosialita, hal yang sering muncul dalam pikiran masyarakat tidak jauh dari barang-barang mewah, *branded*, jalan-jalan keluar negeri, arisan dengan nominal mencapai puluhan juta rupiah.

Semua itu adalah gambaran dan deskripsi tentang sosok sosialita yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat saat ini. Saat ini banyak dari masyarakat menganggap bahwa sosialita merupakan sekumpulan wanita yang memiliki gaya hidup seperti selebriti dengan barang-barang bermerek yang diimport dari luar negeri, sampai menghabiskan uang dengan nominal yang sangat besar hanya untuk sekedar berpesta di kafe ternama di kota-kota besar.

Adapun di Indonesia sosialita sangat beraneka ragam mulai dari tingkah laku hingga keadaan sosialnya. Indonesia sebagai negara padat penduduk dan masyarakatnya sangat fanatik dimedia sosial. Menurut penelitian yang dilakukan perusahaan media inggris yang bekerja sama dengan Hootsuite, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit untuk mengakses media sosial. Dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan 49 persen. Sosialita cenderung menggunakan media sosial untuk memperlihatkan aktivitas/ kegiatan mereka.

Sosialita ini terbagi dalam dua ekosistem sosial: ada mereka yang individual dan juga yang berkelompok, maraknya para sosialita mereka hingga menghadirkan ranah baru melalui komunitas yang mereka bentuk, adapun rentetan kegiatan yang mereka lakukan beranekaragam, mulai dari arisan hingga *hangout*

bersama dan ada juga kegiatan sosial lainnya yang sudah di atur sesuai kalender komunitas mereka.⁴

Kehidupan sosialita yang juga didorong dengan kegiatan sosial dalam bermasyarakat, maka dari itu ada nilai plus yang timbul dari perbuatan mereka adapun mereka yang individualis jarang terekspos kehidupan bermasyarakat dikarenakan mereka banyak memposting kehidupan pribadi mereka dan apa yang sedang mereka lakukan setiap saatnya. Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia merasakan maraknya demam sosialita yang merambah hingga penjuru daerah khususnya di Banda Aceh. Penelitian ini akan memfokuskan pada kehidupan komunitas sosialita hijabers di Kota Banda Aceh.

Sosialita di Kota Banda Aceh mereka lebih senang untuk berkumpul pada kelompok orang-orang yang memiliki usia yang relatif sama. Mulai dari ibu-ibu yang berumur 30 hingga yang sudah memiliki umur 40 ke atas. Melihat fenomena yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melihat lebih lanjut dengan menulis sebuah penelitian yang berjudul Potret Kehidupan komunitas Sosialita hijabers di Kota Banda Aceh (latar belakang Interaksi dan Eksistensi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang jadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi komunitas sosialita melakukan kegiatan sosial di Kota Banda Aceh ?
2. Bagaimana pola interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan sosial dan keagamaan pada kalangan komunitas sosialita hijabers di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana dampak yang mempengaruhi gaya hidup dan pergaulan komunitas sosialita hijabers di Kota Banda Aceh?

⁴Novia Pramuditha Yusra, "Gambaran Perilaku Sosialita Cosmo Ladies , Mahasiswa Sosiologi, (Universitas Padjajaran 2017)

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan-tujuan tertentu, berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor -faktor yang melatarbelakangi komunitas sosialita melakukan kegiatan sosial di Kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui Bagaimana pola interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan sosial dan keagamaan pada kalangan komunitas sosialita hijabers di Kota Banda Aceh
3. Bagaimana dampak yang mempengaruhi gaya hidup dan pergaulan komunitas sosialita di Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis, yaitu dapat digunakan untuk membandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Aceh atau Indonesia pada umumnya tentang argumen-argumen potret kehidupan, interaksi, dan eksistensi komunitas sosialita di Banda Aceh.
2. Teoritis, yaitu dapat mengembangkan lingkup penggunaan interaksionisme simbolik milik Herbert Blummer dalam mengkaji potret kehidupan sosialita hijabers di Kota Banda Aceh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok pembahasan yang berkaitan dengan masalah penulis kaji. Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, *jurnal papers*, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *hand outs*, *laboratory* Kajian pustaka yang penulis buat untuk menguatkan penulis dalam sebuah penelitian bahwa yang penulis teliti belum pernah diteliti atau tidak sama dengan orang lain teliti. *manuals*, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal.

Semua referensi yang tertulis dalam kajian pustaka harus dirujuk di dalam skripsi. Referensi ditulis urut menurut abjad huruf awal dari nama akhir/keluarga penulis pertama dan tahun penerbitan. (Namun setelah penulis melakukan studi kembali, penulis mendapatkan ada beberapa karya ilmiah atau jurnal dari beberapa tulisan tersebut membahas topik yang berhubungan dengan tulisan ini diantaranya: Dalam skripsi Kartika Sunu Wati, *Modal dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita (Studi Fenomenologi Terhadap dua Kelompok Arisan Sosialita di Malang Jakarta)*.

Kelompok arisan SM dan kelompok arisan CC diketahui bahwa pada keduanya melakukan praktik sosial di arisan sesuai dengan modal yang mereka miliki serta sejarah dan habitus yang mereka bawa. Pertaruhan didalam ranah arisan mereka wujudkan dengan pertaruhan akan modal-modal yang mereka miliki, modal ekonomi menjadi salah satu modal yang dipertaruhkan diranah arisan CC di Jakarta, sedangkan di arisan SM di malang modal simbolik dan modal budaya merupakan modal yang dipertaruhkan. Posisi mereka dalam arisan di tentukan oleh siapa yang memiliki modal terkuat dibanding dengan yang lain.¹

¹ Kartika Sunu Wati, "Modal Dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita" Mahasiswa Sosiologi, Universitas Brawijaya (2015).

Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah skripsi tersebut menggunakan lokasi di Malang dan di Jakarta sedangkan skripsi ini menggunakan lokasi di kota Banda Aceh. dan metode yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Sedangkan metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode jenis kualitatif dan teori yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan teori dari praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Sedangkan teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori interaksionalisme simbolik. Dalam skripsi Arintha Dyah Hapsari, *Simbol-Symbol Nonverbal Kaum Sosialita (Studi Kasus Penggunaan Simbol-Symbol Komunikasi Nonverbal dalam Membangun Kesan Kemewahan pada Kaum Sosialita Komunitas Pelepas Santai Sejenak di Kota Surakarta Tahun 2016)*.

Bahwa kaum sosialita sebagian besar mengelola kesan sebagai kaum sosialita yang terkesan glamor dengan motif agar diterima oleh kelompok mereka. Penggunaan barang-barang mewah tersebut terlihat dari penampilannya sehari-hari ketika sedang memainkan perannya di hadapan sosialita yang lain atau kalangan elit yang lain.

Kebanyakan dari mereka menggunakan barang-barang bermerek luar negeri dengan harga yang fantastis. Tidak hanya dari penampilannya saja, namun gaya hidupnya pun memerlukan budget yang tidak sedikit.² Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah skripsi tersebut menggunakan lokasi di Surakarta sedangkan skripsi ini menggunakan lokasi di kota Banda Aceh. dan metode yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode jenis kualitatif .

²Arintha Dyah Hapsari, "Symbol-Symbol Kaum Sosialita, Mahasiswa Ilmu Sosial" Universitas Sebelas Maret Sukarta, 2016.

Dalam jurnal Nurul Fadila, dengan judul *Interaksi Simbolik pada Kalangan Sosialita (Studi Fenomenologi Mengenai Gaya Hidup Modern pada Kalangan Sosialita di Kota Makasar)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial pada kalangan sosialita di Makasar dikelompokkan menjadi dua bagian, pertama, interaksi satu kali dalam sebulan, berkumpul atau bersantai dan berdiskusi lewat media sosial. Kedua, interaksi yang terjadi pada masyarakat diluar komunitas seperti, melakukan bakti social (baksos) dengan cara mendatangi panti asuhan, rumah sakit dan membuat mukena dan disumbangkan ke mesjid. Pemahaman sosialita di makasar mengenai gaya hidup modern, sosialita memiliki gaya hidup modern yang mengarah pada eksistensi diri dan sebagai hiburan saja.

Bentuk eksistensi diri para sosialita dapat dilihat dari berbagai cara seperti mendatangi tempat-tempat yang dianggap tren. Mall, restoran serta kafe dijadikan tempat berkumpul. Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah skripsi tersebut menggunakan lokasi di Makasar sedangkan skripsi ini menggunakan lokasi di kota Banda Aceh. dan metode yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. sedangkan metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode jenis kualitatif dan teori yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan teori dari praktik sosial dari pierre Bourdieu. Sedangkan teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah interaksionalisme simbolik.³

Berdasarkan beberapa penelitian dan berbagai kajian pustaka yang diuraikan tersebut belum ditemukan penelitian secara khusus membahas tentang penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan sosialita

³Nurul Fadila, "Interaksi Simbolik Pada Kalangan Sosialita," Skripsi Sosiologi, Universitas UIN Alauddin Makasar, Skripsi 2017.

ialah penelitian ini lebih cenderung kepada latar belakang interaksi dan eksistensi terhadap potret kehidupan sosialita sekarang ini yang ditinjau dari sisi sosiologi agama. dan penelitian ini menjelaskan bagaimana respon sosial keagamaan terhadap kaum sosialita sekarang.

B. Landasan Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blummer

Beberapa ilmuwan yang memiliki andil utama sebagai perintis interaksionalisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles Ha. Cooley, John Dewey, William I. Thomas dan George Herbert Mead. Namun istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Herbert Blumer) dan kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.⁴

Interaksionisme simbolik merupakan hubungan yang berkesinambungan antara simbol dan interaksi. Artinya, ketika seseorang melakukan interaksi sudah pasti akan menggunakan simbol-simbol tertentu yang mendukung seseorang untuk mengirimkan pesan yang ingin disampaikan pada orang lain. Symbol yang digunakan dalam melakukan interaksi merupakan representasi dari sebuah fenomena, dimana sebelumnya simbol tersebut sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Inilah salah satu ciri dari perspektif blummer dari teori interaksionisme simbolik.

1. Pentingnya Makna Bagi Perilaku Manusia

Menurut Blummer sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu seseorang melakukan serangkaian kegiatan oleh mental seperti: memilih, memeriksa, mengelompokkan,

⁴L.B.Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Paradigma Fakta Sosial Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana , 2012, Hlm 234

membandingkan dan memprediksikan makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Dengan demikian, pemberian ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses oleh mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumennya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap actor atas sesuatu tersebut⁵

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektif kepada orang lain sehingga orang-orang penerima informasi yang disampaikan actor pertama. Dengan kata lain actor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi dalam sebuah tindakan sosial. Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu trend yang akan dipertahankan, dihilangkan atau diperbaharui maknanya dan terus melekat pada suatu komunitas, interaksionisme simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.

Menurut Blummer istilah interaksionisme simbolik menuju pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ke khasannya adalah bahwa manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan terhadap tindakan orang lain. Tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap orang lain itu. Interaksi antar individu oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.⁶ Tema ini mendukung tiga asumsi SI (*Symbolic Interactionism*) yang diambil dari karya Herbert Blumer. Asumsi-asumsi ini adalah sebagai berikut:⁷

⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, Jakarta. Cv Rajawali, 2014 Hlm 679

⁶ George Ritzer Dan Douglas J Godman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Kencana, 2010 Hlm 52

⁷ Paloma, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 2007, Hlm 258

- a. Manusia Bertindak Terhadap Manusia lainnya Berdasarkan yang diberikan Orang Lain Kepada Mereka.

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang. Herbert Blumer tertarik dengan makna yang ada di balik perilaku. Mereka mencari makna dengan mempelajari penjelasan psikologis dan sosiologi mengenai perilaku. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan bagian dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

- b. Makna diciptakan dalam Interaksi Antar Manusia.

Makna tadi diberikan manusia sebagai hasil interaksi dengan sesamanya. Jadi, makna tadi tidak terlekat pada benda ataupun fenomenanya itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu. Makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa itu (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa, atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarangan). Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

- c. Makna dimodifikasi Melalui Proses Interpretif

Blumer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Blumer beragumen bahwa bagian dari proses

ini berbeda dari pendekatan psikologi dan terdiri atas orang yang terlibat dalam komunikasi. Langkah kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek dan melakukan transformasi makna dalam konteks dimana mereka berada. Adapun yang dimaksudkan dengan teori tersebut dapat menganalisis penelitian ini bahwasannya makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi yang terjalin dalam komunikasi antara anggota dalam lingkungan komunitasnya yang sebagaimana interaksi tersebut sedang berlangsung.⁸

Oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial, maka kehidupan bersama tak akan pernah terjadi. Untuk melihat bentuk interaksi yang dilakukan didalam sebuah komunitas, peneliti menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer.

Sesuatu ini tidak mempunyai makna yang intrinsik karena makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis. Bagi Blumer, “sesuatu” itu bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut “dimaknakan”. Menurut Blumer, sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental, seperti: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Pemberian makna tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut.

Tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar”, tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam”, tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang

⁸ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014, Hlm 67

oleh Blumer disebut sebagai *self-indication*. Proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self-indication* terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan pemaknaan atas tindakan itu.

Blumer mengatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Makna dari simbol-simbol merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Individu dan masyarakat merupakan aktor dalam interaksi simbolik yang tidak dapat dipisahkan. Tindakan individu tidak ditentukan oleh individu itu sendiri, juga tidak ditentukan oleh masyarakat, namun oleh pengaruh keduanya.

C. Konsep Gaya Hidup

Gaya hidup (*life style*) yang ditampilkan antara kelas sosial satu dengan kelas sosial yang lain dalam banyak hal tidak sama, bahkan ada kecenderungan... masing-masing kelas mencoba mengembangkan gaya hidup yang eksklusif untuk membedakan dirinya dengan kelas yang lain.⁹ Berbeda dengan kelas sosial rendah yang umumnya bersikap konservatif dibidang agama, moralitas, selera pakaian, makanan, cara baru perawatan kesehatan, cara mendidik anak dan hal-hal lainnya, gaya hidup dan penampilan kelas sosial menengah dan atas umumnya lebih atraktif dan eksklusif. Mulai dari tutur kata, cara berpakaian, pilihan hiburan, pemanfaatan waktu luang, pola berlibur, dan sebagainya, antara

⁹ Cut Putri Widya Fhonna, *Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial di Negeri Syariat Kota Banda Aceh*, (Skripsi Ilmu Sosial dan Politik, Unsyiah Banda Aceh, 2014)

kelas satu dengan kelas yang lain umumnya tidak sama.¹⁰

Gaya hidup mengarah pada pola hidup seseorang didunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya dalam artian bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri dan juga dunia luar. Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya (pendapat). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis.

Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada didalam alam pikir pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen.¹¹ Gaya hidup adalah konsep yang lebih kontemporer, lebih komprehensif, dan lebih berguna daripada kepribadian. Karena alasan ini, perhatian yang besar harus dicurahkan pada upaya memahami konsepsi atau kata yang disebut gaya hidup, bagaimana gaya hidup diukur, dan bagaimana gaya hidup digunakan.

Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup adalah fungsi motivasi konsumen dan pembelajaran sebelumnya, kelas sosial, demografi, dan variabel lain. Gaya hidup adalah konsepsi ringkasan yang mencerminkan nilai konsumen.¹² Gaya hidup

¹⁰J.Dwi Narwoko, Bagong Suyanto(Ed), *Sosiologi Teks Pengantar &Terapan*, Jakarta, Kencana, 2007, Hlm 183

¹¹ Nugroho J. Setiadi. *Perilaku Konsumen*, Kencana, Jakarta, 2010, Hlm. 77-79.

¹² James F. Engel, Et. Al.,*Perilaku Konsumen*,Binarupa Aksara, Jakarta, Jilid 1, 1994, Hlm. 383.

hanyalah salah satu cara untuk mengelompokkan konsumen secara psikografis. Gaya hidup (Life style) pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama kawan-kawannya, ada yang senang menyendiri, ada yang bepergian bersama keluarga, berbelanja, melakukan aktivitas yang dinamis, dan ada pula yang memiliki waktu luang dan uang berlebih untuk kegiatan sosial-keagamaan. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Memahami kepribadian tidaklah lengkap jika tidak memahami konsep gaya hidup.

Gaya hidup adalah konsep yang lebih baru dan lebih mudah terukur dibandingkan kepribadian. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uangnya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya.

Konsep Gaya Hidup Modern. Gaya hidup mengarah pada pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya dalam artian bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal disekitarnya dan seberapa jauh dia peduli dengan hal itu dan juga apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri dan juga dunia luar. Gaya hidup modern bisa juga diartikan sebagai sikap, perilaku, perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan jaman dan didasarkan pada kemampuan rasio/akal budi, pikiran manusia.¹³ Gaya hidup adalah cara hidup individu yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka

¹³ Angga Sandy Susanto, Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup), Jurnal Jibeka, Volume 7, No. 2, Agustus 2013

anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya.¹⁴

Gaya hidup yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Gaya hidup ada karena perkembangan zaman modernisme ke posmodernisme. Modernisme mengacu pada teknologi dan informasi baru yang mempengaruhi perubahan sosial. Perubahan modernisme ke posmodernisme ditandai dengan perubahan sikap, keinginan dan kesenangan yang dilihat dari pengalaman dan realitas dalam suatu kelompok masyarakat. Gaya hidup modern bisa juga diartikan sebagai sikap, perilaku, perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan zaman dan didasarkan pada kemampuan rasi/akal pikiran manusia. Berbagai bentuk konsep gaya hidup modern yang dimiliki oleh setiap manusia, diantaranya:¹⁵

a. Menjadikan Status Sebagai Sesuatu yang Penting

Salah satu bentuk gaya hidup modern adalah bahwa status seseorang ditandai dengan penampilan dan segala yang dipakainya, misalnya rumah, mobil bahkan perhiasan.

b. Mobilitas yang Tinggi

Pada gaya hidup modern, jarak antar kota, antar pulau, antar Negara, bahkan antar benua tidak menjadi masalah bagi mereka. Ditempuhnya jarak tersebut, bukan hanya untuk pekerjaan melainkan juga sekedar jalan-jalan, berbelanja, atau mengunjungi keluarga. Mobilitas pada era modern ini, dilihat dari perubahan, status sosial seseorang.¹⁶

¹⁴ Yusriani, Fenomena Gaya Hidup Pengguna Android di Kalangan Mahasiswa Komunikasi Unsyiah, (Skripsi Universitas Unsyiah, Banda Aceh, 2015)

¹⁵ Janice Ambara, Penerimaan Pemirsa Perempuan Terhadap Pesan Gaya Hidup Dalam Iklan-Iklan Kopi Endoser Perempuan, Jurnal E- Komunikasi Vol 2, No. 1, 2014

¹⁶ Didit Setiawan, Gaya Hidup Punklung”(Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, 2013)

c. Berkumpul di Cafe-Cafe

Cafe telah menjadi salah satu icon gaya hidup modern. Bagi orang modern yang aktivitasnya disibukkan oleh segudang pekerjaan, akan menjadikan cafe sebagai tempat menghabiskan waktu yang tepat untuk melepas penat dan menjadikan tempat yang indah untuk berkumpul.

d. Gaya Hidup yang Instan

Globalisasi dan modernisasi telah mengakibatkan munculnya gaya hidup yang instan. Gaya hidup instan adalah gaya hidup yang ingin serba cepat dan praktis. Dalam hal tersebut, media sangat berperan dalam gaya hidup instan. Media cenderung membuat orang malas mengerjakan sesuatu. Menghabiskan waktunya didepan televisi, nonton *youtube*, main game, serta mengirim pesan lewat email merupakan hal yang mendorong seseorang untuk menyukai gaya hidup yang praktis.¹⁷ Adapun berbagai bentuk gaya hidup modern yang terjadi dilingkungan yang dipengaruhi oleh dua fakto, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁸ Adapun faktor internal meliputi (sikap, pengalaman, kepribadian, motif dan persepsi.)

a. Sikap

Sikap bisa dipahami sebagai cara seseorang dalam memberikan tanggapan suatu hal sesuai dengan perasaan dan pikiran yang dipengaruhi oleh tindakan dan dapat mempengaruhi secara langsung terhadap perilaku.

¹⁷Jeremy Wallach, *Komunikasi Dan Komodifikasi*, Jakarta , Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, Hlm 115

¹⁸Angga Sandy Susanto, *Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style(Gaya Hidup)*, Mahasiswa Ilmu Sosial,(Universitas UIN AR-Raniry Malang 2016)

b. Pengalaman

Pengalaman ini didapatkan dari semua tindakan yang pernah terjadi. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku. Pengalaman dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

c. Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Kepribadian berubah dari waktu ke waktu. Sebenarnya, kepribadian meliputi ekspresi, perasaan, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau dihadapkan kepada situasi tertentu.

d. Motif

Perilaku individu terbentuk karena adanya motif kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan fisik, motif untuk merasa dihargai dan lain sebagainya. Motif seseorang cenderung untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi yang besar, maka akan ada kecenderungan orang tersebut memiliki gaya hidup hedonis. Hedonis terkandung arti yang dalam bahwa manusia pada dasarnya mencari kesenangan dan berupaya menghindari ketidaksenangan tersebut. Tidak dipungkiri, keinginan dan kesenangan merupakan suatu dorongan yang paling dasar dalam kehidupan manusia.¹⁹

e. Persepsi

Proses dimana seseorang memilih, dan mengatur dan menjelaskan informasi untuk membentuk suatu pemahaman dan gambaran mengenai sesuatu. Persepsi juga dikaitkan dengan pendapat dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

¹⁹K Bertens, Etika, Yogyakarta, Kanisus, 2013, Hlm 85

Dari beberapa faktor internal yang diurai diatas dapat disimpulkan bahwa sikap, pengalaman, kepribadian, motif, dan persepsi adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan gaya hidup . Adapun faktor eksternal meliputi:

a. Kelompok Referensi

Kelompok referensi memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapi individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu. kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah dimana individu tersebut menjadi anggotnya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah dimana individu tersebut tidak menjadi anggota didalam anggota tersebut.

b. Kelas Sosial

Kelas sosial juga mempengaruhi gaya hidup. Ada dua unsur pokok dalam sistem pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan dan peran. Kedudukan dan peran yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi dalam memilih gaya hidup dan kelas sosial masyarakat dalam menentukan pilihan gaya hidup.

c. Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Dari beberapa faktor eksternal yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa faktor kelompok referensi, kelas sosial, dan kebudayaan tak kalah penting dalam mempengaruhi gaya hidup, sebab, faktor eksternal merupakan faktor yang membentuk gaya hidup seseorang dan membawa pengaruh terhadap kebiasaan sehingga membentuk gaya hidup seseorang.

D. Gaya Hidup dalam Pandangan Islam

Dalam proses kehidupan, setiap manusia pasti menginginkan dua hal untuk mewujudkan kehidupan yang mendekati kata sempurna, walaupun pada kenyataannya tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali Allah SWT. Namun setidaknya jika dua hal tersebut terpenuhi dalam setiap perjalanan hidup, jelas akan membuat manusia merasakan ketentraman lahir dan batin.

Dalam dua hal tersebut adalah sebagai kebaikan yang disebut *al-khair*, dan juga kebahagiaan atas *aS-sa'adah*. Dua hal tersebutlah yang harus di penuhi oleh manusia yang menginginkan kehidupan yang luar bisa sejahtera. Bahkan setiap orang memiliki cara yang berbeda ketika memahami hakikat keduanya. Lantas, dari perbedaan cara pandang yang akhirnya menjadi perbedaan persepsi itu memunculkan beragam cara hidup yang lebih populer disebut sebagai perbedaan gaya hidup. Bagi umat Islam, gaya hidup setiap individu telah diatur oleh Allah dan Rasulnya melalui Al-Quran dan Assunnah . keduanya adalah penuntun yang paling tepat untuk menuju ke arah jalan yang lebih baik.²⁰

Namun, perkembangan zaman seperti sekarang ini telah mengubah sebagian besar kaum muslim dalam memahami keturunan dalam menjalani hidup. Saat ini sebageian besar orang memang bergaya hedonisme, suka berfoya-foya dan hanya memikirkan kepentingan duniawi saja dalam Islam melarang umatnya untuk tidak boros dan menghamburkan harta hanya untuk kepentingan pribadi. Selain itu gaya hidup yang bermewah-mewahan juga adalah hal yang dilarang sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Isra: 26-27.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

²⁰ Rachmat Tri Wahyudi Thalib, “ Smatrtphone Sebagai Gaya Hidup Dikalangan Mahasiswa Stikper”(Skripsi Universitas Alaudidin Makassar, 2016) Hlm 22-26

Artinya

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan., dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepadaTuhannya.²¹

Ayat ini berhubungan tentang tuntutan kepada kerabat dan selain mereka. Allah berfirman: Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat, baik dari pihak ibu maupun bapak, walau keluarga jauh akan haknya berupa bantuan. Kebajikan, dan silaturahmi, dan demikian juga kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan, baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan: dan janganlah menghamburkan hartamu secara boros yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslatan. Sesungguhnya para pemboros, yakni yang menghamburkan harta bukan pada tempatnya, adalah saudara-saudara, yakni sifat-sifatnya sama dengan sifat-sifat setan-setan, sedang setan terhadap Tuhannya adalah sangat ingkar.²²

Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan menghamburkan-hamburkan harta secara boros. Dimana diketahui bahwa sesungguhnya orang yang memiliki sifat pemboros adalah saudara setan. Sehingga orang-orang yang berkecukupan dianjurkan untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. Seperti halnya dengan kaum sosialita yang memiliki harta lebih yang sebaiknya, sebagian hartanya diberikan oleh orang-orang yang lebih membutuhkan agar dapat bermanfaat bagi mereka dan orang lain.

²¹ Departemen Agama Ri, Al-Qur“An Dan Terjemahannya, (Semarang: Pt Putra Toha, 1995).

²²Abdullah Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,(Bandung: Rosda Karya,2005), Hlm 144

Maka dari itu Penulis memilih teori ini dikarenakan teori ini bersangkutan dengan masalah yang penulis kaji tentang sosialita. Karena sosialita saat ini sedang ramainya diperbincangkan. Perbincangan kaum sosialita banyak dari sisi positif dan ada dari sisi negatifnya. Karena sosok sosialita dengan segala atribut yang dikenakan tersebut dalam aktivitas sehari-harinya merupakan sebuah symbol yang mengandung makna.

Dalam perspektif sosiologis, agama bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat ideologis yang bersifat abstrak, tetapi ia muncul dalam bentuk-bentuk material, yakni dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah, agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan.

2. Definisi Operasional

1. Pengertian Potret Komunitas

Menurut Soerjono Soekanto komunitas diartikan sebagai masyarakat setempat yang merujuk kepada warga sebuah desa, kota, suku, dan bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik itu kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut disebut masyarakat setempat.²³

Menurut George Hillery Jr, menjelaskan komunitas adalah sekumpulan orang yang hidup dalam suatu wilayah dan memiliki ikatan untuk melakukan interaksi satu sama lain. Sedangkan Christensson dan Robinson mendefinisikan komunitas ialah orang-orang yang hidup disuatu daerah yang secara geografis itu terbatas, mereka melakukan komunikasi satu dengan yang lain dan memiliki ikatan batin antar sesama yang tinggal di daerah atau

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Pt.Grafindo Persada, 2006), Hlm.132

wilayah tempat tinggalnya tersebut.²⁴

Secara minimum, istilah komunitas merupakan sekumpulan orang yang mendiami satu wilayah geografis, namun belakangan ini istilah komunitas dipakai untuk menandai suatu rasa identitas baik yang terikat atau tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Maksud dalam pengertian ini, bahwa sebuah komunitas dibentuk ketika orang menalar siapa yang sama dengan mereka dan siapa yang bukan. Oleh sebab itu, istilah komunitas secara esensial merupakan sebuah konstruk mental yang dibentuk oleh batasan terbayang antar kelompok. Sehingga komunitas tersebut tidak bisa terlepas dari interaksi.²⁵

2. Pengertian Sosialita Hijabers

Sosialita merupakan sebuah fenomena yang menjadi wacana diberbagai kalangan masyarakat. Tidak hanya pada kalangan kelas ekonomi atas, tetapi wacana tentang sosialita saat ini juga sampai pada kalangan masyarakat menengah ke bawah. Ketika mendengar kata sosialita, hal yang sering muncul dalam pikiran masyarakat tidak jauh dari barang-barang mewah, branded, jalan-jalan keluar negeri, arisan dengan nominal mencapai ratusan juta rupiah.²⁶

Semua itu adalah gambaran dan deskripsi tentang sosok sosialita yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat saat ini. Saat ini banyak dari lapisan masyarakat menganggap bahwa sosialita merupakan sekumpulan wanita atau ibu-ibu yang memiliki gaya hidup bagai selebriti dengan barang-barang bermerek yang diimport dari luar negeri, sampai menghabiskan

²⁴Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Teori, Paradigma, Dan Discaourse Teknologi Komunikasi Di Masyarakat), (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). Hlm.64

²⁵Nicholas Abercrombie, Dkk, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm. 100

²⁶Nurul Fadila, "Interaksi Simbolik Pada Kalangan Sosialita," Universitas UIN Alauddin Makasar, Skripsi 2017.

uang dengan nominal yang sangat besar hanya untuk sekedar berpesta di club ternama di kota-kota besar.²⁷

3. Pengertian Interaksi

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dinamakan proses sosial. Karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadi aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.²⁸

²⁷Citra Abadi, *Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, (2016).

²⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). Hlm 25

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan bagian dari penelitian kualitatif.¹ Adapun tujuan dari penelitian kualitatif sendiri adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat dari fenomena- fenomena yang ada.² atau hubungan-hubungan antara fenomena yang diteliti apa adanya tanpa perlakuan-perlakuan khusus.

Berkaitan dengan hal tersebut, alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai potret kehidupan sosialita di Kota Banda Aceh adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana ibu-ibu sosialita di kota Banda Aceh. dan apa yang melatarbelakangi seseorang menjadi sosialita. Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh. Adapun informan pada penelitian ini adalah para ibu ibu Sosialita dan bagaimana interaksi sosial mereka, yang dianggap mampu memberikan data yang akurat tentang apa yang akan ingin dicapai dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek sekaligus tempat dimana peneliti melakukan penelitian guna memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun lokasi penelitian ini berada di Kota Banda Aceh . Alasan peneliti memilih Kota Banda Aceh karena Banda Aceh merupakan Kota madani dan pusat lokasinya yang strategis,dan sosialita juga banyak yang berdomisili di Kota Banda Aceh.

¹Sugiono , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, :Alfabeta ,2010) Hlm 68

²Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2007) Hlm 165

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan observasi sistematis yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.³ dan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek-aspek dalam fenomena.

Dalam pengumpulan data dengan observasi ini, peneliti melihat secara langsung ke lapangan pada lokasi yang ada. Pada kegiatan arisan ibu-ibu sosialita yang bertempat di kota Banda Aceh. Adapun dalam pengamatan ini penulis juga menggunakan observasi online, yang pengamatannya melihat dimedia sosial.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dilakukan sebagai informan, bertatap muka langsung dengan berpedoman dengan menggunakan *in depth interview* yaitu dimana pelaksanaannya lebih bebas. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.⁴

Ada dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (bebas). dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 7 informan dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan

³Nasehudi, Toto Syatori Dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012) Hlm 123

⁴Djam'am Satori ,Dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm 43

instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden di beri pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.⁵

c. Informan

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel). Informan ini di butuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan fenomena potret kehidupan komunitas sosialita hijabers di kota Banda Aceh.

Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas sosialita hijabers di kota Banda Aceh. Subjek atau informan dalam penelitian ini difokuskan pada 7 orang anggota komunitas sosialita hijabers. Penentuan informan ditetapkan secara berkelanjutan dimana para informan memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian.

1. Sejak kapan terbentuknya komunitas ini
2. Berapa anggota dalam komunitas ini
3. Memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas terhadap komunitas ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka informan ditentukan dengan teknik *purposive* yaitu penentuan informan tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan, yaitu dengan menemukan informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan dengan informan lainnya dengan tujuan mengembangkan dan

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung, Hlm137

mencari informasi sebanyak banyaknya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informan pada penelitian ini adalah yang telah mewakili dan disesuaikan dengan peranannya mengetahui potret kehidupan komunitas sosialita hijabers di Kota Banda Aceh.

d. Dokument

Dalam pengumpulan sebuah data selain wawancara dan observasi dapat pula menggunakan dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan meneleah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti. Seperti otobiografi, catatan harian, klipng, artikel, majalah dan foto-foto serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen foto-foto para ibu-ibu sosialita.

e. Intsrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Intsrumen dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai intsrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Kehadiran penelitian ini sangat penting karena penelitian tidak dapat diwakili oleh pihak manapun peneliti menggunakan metode observasi, dan wawancara.

Apabila terjadi sesuatu yang mengakibatkan peneliti tidak dapat hadir, maka peneliti ini akan di tunda untuk sementara waktu sampai peneliti dapat hadir kembali. Peneliti tidak dapat memungkiri akan kekuranggan yang peneliti miliki. Maka agar terlaksana proses penelitian ini, maka penelitian juga akan mengajar seseorang rekan (teman) peneliti yang ikut membantu peneliti dalam terlaksananya proses penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai berikut :

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara terstruktur kepada ibu-ibu arisan sosialita di kota Banda Aceh, yaitu hasil pertanyaan yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diteliti. Penulis menggunakan teknik wawancara semi terbuka dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dengan terstruktur. Data primer kualitatif ini dapat diperoleh melalui dokumen wawancara yaitu proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, tetapi peneliti melakukan proses wawancara tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Sehingga nantinya narasumber dapat memberikan informasi secara tidak terbatas. Kemudian alat untuk membantu kelengkapan data dari narasumber seperti catatan wawancara.

b. Data Sekunder

Data ini berbeda dengan data primer, data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti yang dilakukan dengan cara tidak langsung dalam mengumpulkan data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Kemudian keseluruhan data yang digunakan baik data kepustakaan maupun lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis

secara deskriptif kualitatif.⁶

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah dianalisis, langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Interpretasi dilakukan secara meluas dengan maksud membandingkan hasil analisa dengan kesimpulan atau pemikiran peneliti serta menghubungkan dengan teori yang digunakan. Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Penganalisisan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan masalah yang akan diteliti disini, maka analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan

Tahapan reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan

⁶Nasehudi Toto Syatori dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hlm 17.

⁷Haris Herdyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salmba Humanika, 2010) Hal 35.

untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

c. Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.⁸

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung, Hlm: 245-252

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman judul, halaman pengesahan, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Setelah bab empat akan disertakan daftar pustaka dan lampiran- lampiran. Adapun pembagian bab per- bab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang telah teruraikan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan menguraikan secara spesifik yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II adalah landasan teoritis, isi bab ini adalah terdiri dari pengertian sosialita, konseptual teori dari landasan teori dan tinjauan pustaka.

Bab III adalah metode penelitian, dalam bab ini dibahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan tehnik pengolahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah diperoleh yang terdiri dari gambaran lokasi penelitian, temuan penelitian dilapangan. Yang mencakup permasalahan Tanya-jawab, yaitu tentang potret kehidupan sosialita di Kota Banda, yang terdiri dari bagaimana pendapat ibu-ibu terhadap sosialita. Sehingga dari pendapat ibu-ibu tentang kehidupan sosialita sehingga dapat analisis penulis.

Bab V berisikan penutup yang didalamnya merupakan uraian kesimpulan penelitian terhadap hasil penelitiannya dan selanjutnya dilanjutkan dengan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Aceh juga merasakan maraknya komunitas sosialita yang merambah hingga penjuru daerah termasuk juga Kota Banda Aceh. Banda Aceh merupakan pusat segala aktivitas termasuk dalam hal komunikasi, pada umumnya komunikasi merupakan salah satu faktor yang penting di kehidupan aktivitas sehari-hari, Komunikasi juga merupakan faktor pembentuk utama kelompok dalam komunitas. Dengan cara melalui beberapa pandangan, prinsip, dan cara hidup yang sama bertemu dan menjalin komunikasi yang baik sehingga kelompok atau komunitas tersebut terbentuk. Dari banyaknya komunitas sosialita di kota Banda Aceh, saya memilih komunitas sosialita hijabers yang salah satu ada di Kota Banda Aceh.

Komunitas sosialita hijabers yang beranggota 17 orang ini terbentuk sejak tahun 2015 yang lalu. Mayoritas anggotanya ialah wanita yang berusia 30-40 tahun. Komunitas ini memiliki tujuan yaitu untuk mewujudkan para anggotanya menjadi ajang silaturahmi. karena silaturahmi dapat membuat jaringan ukhwah pada komunitas yang dapat mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan.

Peneliti memilih komunitas hijabers sosialita di Kota Banda Aceh ini karena komunitas ini memiliki keunikan atau diferensi tersendiri dalam hal mempertahankan ke eksistensinya. Lokasi dari komunitas Hijabers ini adalah di sekretariat komunitas hijabers terletak di stui Kota Banda Aceh. Ketua dari komunitas tersebut adalah ibu Devi , dan arisan ini dilakukan 2 kali dalam sebulan, iuran yang yang dikeluarkan perbulannya sebesar 2 juta. Komunitas ini selalu aktif dalam kegiatan yang dilaksanakannya. Adapun serangkaian kegiatan mereka lakukan dalam rangka memperdayakan wanita menjadi lebih produktif. Selain karena persamaan penampilan, komunitas ini terbentuk karena kaum ibu-

ibu komunitas ini jua memerlukan wadah untuk bersosialisasi dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki.

B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kegiatan Sosial Komunitas Sosialita Hijabers

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan dapat dirumuskan bahwa factor yang melatar belakangi komunitas sosialita dalam melakukan kegiatan social di Banda Aceh adalah sebagai berikut.

1. Faktor Keluarga

Peran keluarga sangatlah penting dalam melakukan kegiatan sosial yang diadakan dalam komunitas. Karena keluarga merupakan tempat paling utama dalam melakukan sebuah tindakan yang ingin dilakukan. Sebaliknya jika keluarga memiliki status ekonomi sosial ekonomi yang tinggi maka lebih mudah dalam mendapatkan usaha dan dukungan untuk meningkatkan kualitas untuk mewujudkan keinginan yang ingin dicapai. Seperti hal nya yang diungkapkan oleh ibu Marlinda, dalam wawancara mengatakan:

Selama saya mengikuti kegiatan diluar saya selalu meminta izin dari suami saya terlebih dahulu. Selama suami dan keluarga saya mendukung tidak masalah, karena suami saya juga bilang kalau saya juga punya teman, jadi ya suami saya mengizinkan saya bergabung di komunitas ini tujuannya saya itu lebih saling berinteraksi antar sesama manusia¹

Adapun penjelasan informan Marlinda, bahwa suami dari ibu ini mendukung kegiatan ibu untuk bergabung di komunitas tersebut, karena suami ibu memikirkan hal positif dengan kegiatan-kegiatan yang beliau ikuti.

¹ Wawancara Dengan Marlinda, 1 Oktober 2019 Pukul 16.00-16.15

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor yang menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi di dalam keluarga. diantaranya tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan aktivitas dari komunitas kelompoknya. Gaya hidup yang semakin maraknya dikalangan sosialita tidak terlepas dari ekonominya. Sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi komunitas dalam melakukan kegiatan sosial adalah dengan memiliki sosial ekonomi. Karena sosial ekonomi merupakan posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam artian pergaulan yang dapat bertahan dalam suatu arena. Hasil wawancara informan ibu Marlinda mengatakan :

Alhamdulillah untuk saat ini Allah memberi kemudahan rezeki untuk saya, dan saya pun seorang bekerja kantoran dan suami saya juga seorang pengusaha, untuk saat ini Alhamdulillah sangat berkecupan untuk ekonomi dalam keluarga, jadi atas izin suami saya pun dikasih izin untuk masuk ke komunitas ini, jadi dengan saya mengikuti arisan saya menyisihkan gaji saya perbulan untuk membayar iuran arisan dalam komunitas ini, kalau ada rezeki lebih kami juga sering mengumpulkan uang untuk membeli mukena untuk mesjid, kadang juga memberi makan anak yatim. untuk ekonomi Alhamdulillah tidak ada masalah apa-apa. Semoga selalu di beri rezeki oleh Allah.²

Adapun penjelasan informan Marlinda. bahwasannya ibu memiliki ekonomi yang berkecukupan bahkan bisa dikatakan lebih. karena penghasilan yang didapat dari hasil kerja keras nya sendiri untuk mengikuti arisan tersebut yang perbulan nya ibu marlinda menyisihkan uang gaji untuk membayar iuran arisan. Ibu Marlinda juga tidak lupa mensedekahkan hasil kerja nya untuk orang yang lebih membutuhkan.

²Wawancara Dengan Marlinda, 1 Oktober 2019 Pukul 16.15-16.30

3. Faktor Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya, dan individu dengan kelompok. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negative. Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangannya kebudayaan pun ikut berkembang atau yang lebih sering dikenal dengan globalisasi. Tidak hanya remaja saja yang mengikuti trend zaman sekarang, namun ibu-ibu juga tertarik terhadap tren pergaulan zaman sekarang, sehingga memicu mereka untuk bergaul seperti kebarat-baratan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Rina, dalam wawancara mengatakan:

Menurut saya pergaulan itu sangat penting dalam kehidupan kita, karena kita hidup ini butuh satu sama yang lain, dimana pergaulan ini menjadi satu bagian dalam hidup, bahkan bisa dikatakan wajib bagi manusia yang masih hidup di dunia ini. Jadi kalau tipe saya mudah bergaul dengan siapa saja karena kita ini saling membutuhkan, maka dari itu saya bergabung di komunitas ini tujuannya supaya saya lebih mudah untuk berinteraksi dengan sesama teman saya, disini kami banyak perbedaan, maka sangat wajar ketika dalam bergaul sesama teman banyak memiliki perbedaan sifat, karakter, maupun tingkah laku yang berbeda. Tapi itulah yang membuat kami menyatu. Yang penting dalam pergaulan itu kita tau yang mana yang positif dan yang mana yang negative. Pokoknya semua itu ada batasnya.³

Adapun penjelasan dari informan Rina menjelaskan bahawasannya ibu Rina mengatakan pergaulan itu sangat penting karena sudah menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan. Yang terpenting didalam pergaulan harus tau bagaimana memilah antara yang positif dan yang negative dalam pergaulan.

³Wawancara Dengan Rina, 1 Oktober 2019 Pukul 15.00-15.30

Pendapat yang serupa yang diungkapkan oleh ibu devi dalam wawancaranya mengatakan :

Kalau saya mudah dalam bergaul jadi kalau ada yang mengajak ngomong saya langsung ngerespon, saya masuk ke komunitas ini awalnya juga diajak sama kawan saya, terus saya juga tertarik untuk bergabung” kalau menurut saya pergaulan itu salah satu cara seseorang bersosialisasi dengan lingkungannya, ya seperti dalam komunitas ini contohnya.⁴

Adapun penjelasan dari informan devi menjelaskan bahwa ibu devi mudah bergaul dan cepat merespon apayang sampaikan orang lain. Bahkan ibu devi sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan.

4. Faktor Lingkungan Kerja

Faktor lingkungan kerja itu terjadi dikarenakan perubahan gaya hidup yang sangat berpengaruh dalam diri seseorang. Seperti halnya lingkungan tempat bekerja. Sebelumnya bahwa perubahan seseorang itu disebabkan oleh suatu tempat kita berada, dimana tempat tersebut mempengaruhi kepada kepribadian seseorang. Bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti hal nya yang diungkapkan oleh ibu ida, dalam wawancara mengatakan:

Terbentuk nya komunitas kami awalnya karena satu tempat kerja kantor jasa raharja, jadi kami berencana untuk membuat satu kelompok arisan yang beranggota awalnya Cuma 7 orang dan sekarang lebih kurang ada 17orang, itupun bukan dari tempat kami kerja saja melainkan ada yang dari kantor-kantor lain.⁵

Adapun penjelasan informan Ida menjelaskan bahwasannya lingkungan kerja sangat berpengaruh dalam hal bersosialisasi, seperti yang di alami ibu Ida dan teman temannya yang membuat

⁴Wawancara Dengan Devi, 1 Oktober 2019 Pukul 13.36 -14.00

⁵Wawancara Dengan Ida, 1 Oktober 2019 Pukul 16.00-16.15

komunitas arisan agar lebih terjalin hubungan antar sesama teman kerja.

5. Faktor Gaya Hidup

Gaya hidup adalah perubahan dari generasi ke generasi dikarenakan adanya perubahan hidup sosial dalam tatanan masyarakat serta lingkungan yang berubah, berpenampilan fashionable dalam arti mengikuti trend perkembangan dunia fashion sebagai simbol citra diri yang dibentuk dalam lingkungan sosialnya. Kehidupan sosial membuat kalangan ibu-ibu cepat terpengaruhi oleh berbagai hal, termasuk dapat dipengaruhi oleh kelompok-kelompok yang terbentuk. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan hubungan dengan orang lain seperti dalam sebuah komunitas. Gaya hidup yang lebih modern sudah mengikuti perkembangan zaman yang tidak mau ketinggalan untuk memenuhi kebutuhannya seperti pekerjaan, hobi, belanja dan hiburan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Ida, dalam wawancara mengatakan:

menurut saya gaya hidup ini dia tu lebih cenderung apa yang kita senangi dan disukai untuk kita miliki, apalagi sekarang zaman yang semakin berkembang dimana-dimana kita melihat perkembangan fashionable. Dalam artian sekarang dimana gaya hidup itu lebih mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.⁶

Adapun penjelasan informan Ida menjelaskan bahwasannya gaya hidup ini merupakan suatu yang lebih disukai dan senangi karena di zaman yang semakin modern banyak orang mengikuti gaya hidup yang lebih fashionable.

Pendapat yang diungkapkan oleh ibu Devi dalam wawancaranya mengatakan :

⁶Wawancara Dengan Ida, 1 Oktober 2019 Pukul 15.30-16.00

Sekarang kita liat banyak sekali persaingan dalam mempengaruhi kehidupan gaya hidup, tidak jauh dari saya bilang di dalam komunitas ini juga pasti ada. Tetapi persaingannya secara tertutup.⁷

Adapun penjelasan informan Devi menjelaskan berarti tidak menutup kemungkinan di dalam komunitas tersebut adanya kecemburuan sosial yang tertutup seperti adanya persaingan antara seseorang dengan anggota yang lain.

C. Pola Interaksi Komunitas Sosialita di dalam Kelompok

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan informasi, pendapat atau ide. Interaksi sosial terjadi pada individu atau kelompok. Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi diantara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial *sosial group* yang dilandasi oleh kepentingan bersama. Interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih, berupa makna, symbol atau lambang yang ditafsirkan pada saat proses komunikasi berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, interaksi sosial pada kalangan komunitas sosialita hijabers di Kota Banda Aceh.

1. Arisan

Arisan adalah kegiatan mengumpulkan uang dalam satu kelompok setiap periode tertentu tergantung kesepakatan dalam kelompok. Jika uang yang telah disepakati terkumpul barulah seluruh anggota melakukan undian, dan akan keluar satu nama sebagai pemenang. Namun nama yang keluar sebagai pemenang akan mendapatkan kesempatan mengambil uang arisan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Arisan juga memiliki aturan yaitu jika nama yang telah menjadi pemenang tidak berhak lagi masuk untuk

⁷Wawancara Dengan Devi 1 Oktober 2019 Pukul 13.08-14.00

putaran Arisan ini kita adakan dalam satu bulan 1 kali itu yang sudah di tetapkan dalam komunitas ini, arisannya berupa uang sebesar 30 juta, dan siapa yang kena arisannya dia yang membayar semua makanan yang telah dihidangkan.

selanjutnya akan tetapi, iuran perbulan tetap dikumpulkan. Kegiatan arisan tersebut dilakukan satu kali sebulan dengan jumlah uang yang kadang tinggi. Arisan merupakan iuran yang setiap bulan harus dibayar. Kegiatan sosial dapat berbentuk barang dan uang yang biasanya dilakukan dilingkungan keluarga, sahabat, tetangga bahkan di tempat kerja. Para sosialita sendiri mengadakan arisan satu kali sebulan bersama anggota kelompok masing-masing.⁸ Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Mely, dalam wawancara mengatakan:

Adapun penjelasan informan Mely menjelaskan bahwasannya, komunitas ini mengadakan kegiatan arisan dalam jangka waktu sebulan sekali, arisan yang mereka tetapkan berupa uang sebesar 30 juta. Makanan yang disediakan diwaktu arisan itu yang membayarnya yang menang dalam undian arisan tersebut.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Ida, dalam wawancara mengatakan:

Alasan saya mengikuti arisan ini supaya saya memiliki tanggung jawab untuk menyimpan uang karena harus membayar iuran perbulan, dan dengan saya mengikuti arisan ini saya lebih akrab dengan anggota komunitas, disini kami membuat arisan salah satu ajang untuk bersilaturahmi juga, jadi setiap bulannya saya menyempatkan diri untuk pergi arisan.⁹

Adapun penjelasan informan Ida menjelaskan bahwasannya, ibu Ida mengikuti arisan ini supaya ibu Ida memiliki rasa tanggung jawab untuk membayar uang arisan perbulan. Arisan ini adalah salah satu ajang silaturahmi yang lebih dekat antar sesama.

⁸Wawancara Dengan Melly, 1 Oktober 2019 Pukul 17.00-17.15

⁹Wawancara Dengan Ida, 1 Oktober 2019 Pukul 17.00-17.30

2. Acara Pengajian

Acara Pengajian merupakan kegiatan komunitas yang senantiasa berusaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk meningkatkan ketaqwaan, dan pengetahuan agama islam serta kecakapan dalam rangka mencari ridho Allah SWT. Dengan demikian pengajian adalah kegiatan islam yang bercorak sederhana sebagai media penyampaian dakwah islam yang dilaksanakan secara berkala, teratur, dan diikuti oleh para anggota komunitas sosialita hijabers. Hasil wawancara informan ibu Nelly mengatakan:

Pengajian rutin komunitas ini dilaksanakan sebulan sekali, untuk saat ini pengajian ini dilaksanakan di rumah salah satu anggota dalam komunitas ini. Sebelum memulai pengajian terlebih dahulu kami membaca Alquran dengan serentak dan di lanjutin dengan penyampaian materi, maka dari itu saya sangat senang bisa bergabung dalam sebuah komunitas hijabers ini di karenakan disini bukan hanya mengingat kepada duniawi saja tetapi kami di sini sama-sama mengingatkan untuk kehidupan akhirat yang lebih kekal”.¹⁰

Dalam ungkapan ibu Nelly, ibu ini sangat senang bergabung di komunitas ini karena komunitas ini membuat pengajian yang di adakan sebulan sekali di tempat anggota rumah komunitas ini dan ibu-ibu ini saling mengingatkan kebaikan untuk ke akhirat yang lebih kekal.

Masih hal yang sama diungkapkan oleh informan Mira, dalam wawancara ibu Mira mengatakan:

Alhamdulillah banyak sekali pengetahuan tentang hidup yang saya dapatkan di komunitas ini. Mulai dari pengetahuan agama dan juga berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sekitar., disini kami membuat pengajian yang dilakukan sebulan sekali agar kita selalu mengingat kepada akhirat, dan pengaruh yang paling besar yang saya rasakan

¹⁰Wawancara Dengan Nelly, 1 Oktober 2019 Pukul 17.30-17.45

oleh anggota pengajian adalah perubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik.¹¹

Hal ini menunjukkan kesamaan dari kedua informan tersebut. Yang menjelaskan bahwasannya pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu dapat membuat kita selalu ke akhirat. Dan pengaruh yang paling besar dirasakan adalah menjadi insan yang lebih baik.

3. Hangout

Café / resto dan tempat-tempat hangout lainnya saat ini bukan lagi kalangan anak muda, namun ibu-ibu modern atau biasa disebut komunitas sosialita juga sudah banyak yang menjadikan café atau resto sebagai tempat bersantai. Para sosialita ini berkumpul dan bergabung dalam suatu tempat untuk beristirahat dan berbincang-bincang, makan dan dengan maksud mengurangi kegiatan mereka masing-masing dari rutinitas yang telah mereka lakukan. Mereka Bersantai bersama teman-teman, dengan menghabiskan waktu berjam-jam di tempat hangout untuk menghilangkan stress serta menambah pengalaman dan pengetahuan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Rina, dalam wawancara mengatakan:

Biasanya untuk nongkrong-nongkrong gini akan dikabarkan melalui grup, jadi yang bisa ikut ya langsung bergabung, kalau saya sendiri kalau tidak sibuk ya saya sempatkan untuk hadir sambil hilangkan suntuk dan share pengalaman.”¹²

Adapun penjelasan informan Rina menjelaskan bahwasannya, biasanya ibu Rina ini kalau ada hangout diluar ibu Rina kalau tidak ada kesibukan selalu menyempatkan diri untuk berkumpul, karena dengan berkumpul ibu Rina dapat menghilangkan suntuk dan bisa berbagi pengalaman sesama teman.

¹¹ Wawancara Dengan Mira, 10 Oktober 2019 Pukul 18.00-18.16

¹² Wawancara Dengan Rina , 10 Oktober 2019 Pukul 14.00-14.15

Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Marlinda, dalam wawancara mengatakan:

Kalau saya pribadi keseringan tidak bisa hadir waktu nongkrong kayak gini, karena saya pulang kantor jam 5 itupun kalau sudah pulang saya sering lelah jadi saya lebih memilih untuk beristirahat, dan walaupun untuk berjumpa saya lebih memilih mengikuti arisan dan waktu pengajian yang telah ditetapkan.¹³

Berbeda dari penjelasan informan sebelumnya, ibu Marlinda ini lebih memfokuskan berkumpul di kegiatan arisan dan pengajian saja yang dilakukan dalam satu bulan sekali, karena ibu Marlinda kalau sudah pulang kerja sering lelah, dan ibu ini lebih mementingkan istirahat.

4. Diskusi Melalui Grup Sosial Media

Diskusi melalui grup di sosial media pada umumnya dilakukan oleh beberapa orang atau lebih untuk bertukar pikiran, berbagi informasi dan untuk kepentingan yang bermanfaat. Diskusi ini dilakukan secara tidak langsung, dengan melalui sosial media. Perkembangan sosial media yang semakin canggih dapat mempermudah komunikasi walaupun tidak berjumpa, para kelompok komunitas sosialita ini memanfaatkan perkembangan teknologi dengan membuat grup di media sosial seperti *Whatsapp*, *facebook*, dan *di instgram*. Dengan tujuan komunikasi diantara komunitas sosialita tetap terjalin. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Mardhiah, dalam wawancara mengatakan:

Kami sengaja membuat grup di whatsapp agar hubungan silaturahmi kami tetap berjalan dengan baik walaupun kadang tidak bisa berjumpa dalam kegiatan yang diadakan. dalam grup ini kami juga sering membagi informasi-informasi yang bermanfaat.¹⁴

¹³ Wawancara Dengan Marlinda, 10 Oktober 2019 Pukul 16.15-14.30

¹⁴ Wawancara Dengan Mardhiah, 10 Oktober 2019 Pukul 17.00-17.15

Adapun penjelasan dari informan Mardhiah menjelaskan bahwasannya, grup whatsapp ini sangat penting, karena walaupun tidak berjumpa, komunitas ini tidak memberi kabar atau informasi kedalam grup tersebut.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Ida, dalam wawancara mengatakan:

Grup di whatsapp ini sangat penting karena perencanaan diinfokan disini, kami lebih dahulu memberi kabar ke grup WA, misalnya mau nongkrong-nongkrong jadi langsung tanya ke grup siapa yang bisa pergi. Terus dengan adanya grup di WA ini lebih mudah mengirim foto-foto kebersamaan kami.¹⁵

Adapun penjelasan informan sebelumnya dengan informan Ida memiliki kesamaan menjelaskan, bahwasannya, grup whatsapp adalah tempat yang sangat mudah untuk memberi kabar perencanaan sesuatu yang diadakan.

5. Kegiatan Sosial

Adapun didalam komunitas ini tidak hanya sekedar mengikuti acara arisan, pengajian, dan hangout saja. Bahkan dalam komunitas ini, ibu-ibu ini dapat menggali lebih banyak lagi potensi dalam dirinya dan mereka membenarkan bahwa mendapat inspirasi dari sesama anggota dalam kelompok. Tidak bisa dipungkiri, keterlibatan setiap ibu-ibu dalam komunitas ini tidak hanya sekedar wadah dalam mengaktualisasikan diri, namun keterlibatan mereka dari aksi-aksi sosial juga menjadi salah satu hal yang harus di perhitungkan.

Beragam kegiatan yang menumbuhkan sifat-sifat kemanusiaan dan rasa empati sering dilakukan oleh kelompok ini. Seperti kegiatan menyumbang mukena, mencuci mukena, yang ada dikawasan mesjid di kota

¹⁵ Wawancara Dengan Ida, 10 Oktober 2019 Pukul 17.30-17.50

Banda Aceh, memberi makan anak yatim, bahkan di bulan puasa komunitas ini membagi bagi takjil sebelum berbuka puasa. Pada dasarnya setiap kegiatan sosial yang dilakukan tidak hanya merujuk pada hubungan manusia dengan manusia, tapi juga sangat erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Allah.

Adapun bentuk-bentuk pola interaksi yang terjalin dalam komunitas ini adalah antara lain:

1. kerja sama, karena dalam suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain. Sosiolog menganggap mereka bahwa kerja sama merupakan proses utama. Kerja sama menggambarkan sebagian besar bentuk dari interaksi sosial.
2. Persaingan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.
3. Kontravensi, yaitu adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian seseorang. Akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian dalam komunitas
4. Pertentangan, yaitu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan.

D. Dampak yang Mempengaruhi Gaya Hidup dan Pergaulan Sosialita di Banda Aceh

Berdasarkan pernyataan di atas tentang dampak yang mempengaruhi gaya hidup dan pergaulan sosialita di kota Banda Aceh, terdapat berbagai macam bentuk perubahan yang terjadi pada kalangan ibu-ibu di zaman sekarang, mulai dari dampak gaya hidup komunikasi, gaya hidup liburan, gaya hidup pakaian, dan gaya hidup budaya kuliner. Hal tersebut terjadi pada kalangan ibu-ibu bukan hanya pada kalangan remaja saja.

1. Dampak Gaya Hidup Komunikasi (gadget)

Di Zaman yang semakin berkembang seperti sekarang ini, banyak terjadi perubahan-perubahan gaya hidup salah satunya dalam mencari informasi dan berkomunikasi. Seperti berkomunikasi dengan keluarga, saudara, teman, dan kerabat yang bahkan tinggal berjauhan. Banyak macam alat komunikasi yang semakin canggih disetiap tahunnya. Dari mulai alat komunikasi yang hanya untuk berbicara dan mengirim pesan, sampai ada komunikasi yang bisa digunakan sambil melihat langsung wajah seseorang yang kita hubungin (*video call*). Tidak hanya untuk berkomunikasi saja tapi banyak sekarang orang berlomba-lomba membeli gadget yang bagus atau mahal untuk bisa foto / selfie yang dapat menghasilkan kualitas foto yang terbaik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Mardhiah, dalam wawancara mengatakan:

Komunikasi itu sangat penting karena mau hubungin suatu tu biar lebih cepat langsung share terus ke grup, jadi gak ribet-ribet harus telfon perorang. Apalagi sekarang kalau hp sudah semakin canggih jadi apa-apa lebih mudah. Kalau siap arisan atau lagi jalan-jalan langsung bisa upload terus deh fotonyau jadi sekarang kalau mau mengabadikan moment itu lebih mudah dan cepat.¹⁶

¹⁶Wawancara Dengan Mardhiah, 1 Oktober 2019 Pukul 16.00-16.18

Adapun penjelasan informan Mardhiah menjelaskan, bahwasannya menurut ibu Mardhiah komunikasi itu sangat penting karena zaman yang modern seperti sekarang ini gadget itu merupakan suatu kebutuhan yang sangat dibutuhkan. Banyak manfaat gadget tersebut apabila digunakan dengan positif.

2. Dampak Gaya Hidup Liburan

Belakangan ini sebagian orang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan perjalanan wisata atau yang sering disebut *traveling*. Khususnya dikalangan ibu-ibu kegiatan *traveling* ini dilakukan untuk mengisi waktu luangnya disamping rutinitas sehari-harinya. Dalam kegiatan ini, ibu-ibu berfikir untuk mengumpulkan uang dan merencanakan suatu perjalanan wisata ke tempat yang dikehendaki. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Ida, dalam wawancara mengatakan:

Biasanya setahun sekali itu kami membuat perencanaan untuk pergi berliburan, seperti tahun 2018 kemarin kami perginya ke Malaysia, rencananya diakhir tahun ini juga pergi Bangkok sama-sama.¹⁷

Adapun penjelasan informan Ida, bahwasannya ibu Ida dan teman-temannya biasa setiap akhir tahun akan pergi berlibur, untuk menghabiskan waktu luang bersama komunitasnya. Karena bagi komunitas ini liburan itu merupakan suatu hal yang penting dalam komunitasnya.

3. Dampak Gaya Hidup Berpakaian

Tidak terlepas dari zaman yang semakin modern ini, dimana fashion gaya berpakaian memiliki pengaruh yang sangat besar bagi wanita karena lebih cenderung untuk mengikuti mode terbaru dari pada pria. Bagi wanita, fashion merupakan sebuah pernyataan yang menentukan kepribadian wanita itu sendiri dengan tampil beda dengan yang lainnya. Pada fenomena berbusana atau gaya hidup berpakaian sekarang banyak dikalangan wanita-wanita

¹⁷ Wawancara Dengan Ida, 1 Oktober 2019 Pukul 15.40-16.05

ingin mengeksplorasi dirinya. Ia mencoba berbagai gaya busana untuk kemudian menunggu respon yang ditampilkan oleh lingkungannya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Rina, dalam wawancara mengatakan:

Saya sering melihat trend pakaian diinstagram, dan itu menurut saya bagus-bagus dan unik, kadang kalau emang saya kepingin kali ya saya cobak ikutin dan kalau menurut saya itu cocok bagi saya ya saya ngikutin gayanya . Pokoknya ya yang menurut saya itu bagus dan elegant yang menurut saya itu pantas saya pake dan gak norak ya saya pd (percaya diri) aja. pokoknya kalau mau fashion itu pd aja apa yang kita pakai¹⁸

Dengan hasil wawancara seperti itu, bahwa ibu Rina dalam berpakaian melihat dan mengikuti trend pakaian yang menurut ibu Rina yang pantas di gunakan yang penting tidak norak. Pokonya ibu Rina tetap percaya diri bagaimana gaya cara berpakaian.

Hal ini ada persamaan dengan penjelasan informan Nelly, dalam wawancara mengatakan :

Dalam berpakaian saya sih lebih pada menyesuaikan dari diri pribadi saya sendiri, gak niru dari fashion orang lain. Biasanya sih saya bukan niru ya tapi saya sering melihat referensi aja gitu seperti misalnya lihat di instagram, facebook, youtube dan fashion-fashion yang lagi hits sekarang. Yang penting pakaian yang saya pakai itu tertutup aurat dan terkesan modist.¹⁹

Dari hasil wawancara seperti itu, bahwa peneliti menyimpulkan bahwa ibu Nelly untuk berpakaian lebih menyesuaikan diri dari pada meniru orang lain. Ibu ini lebih mencari referensi di sosial media untuk cara berpakaian agar terlihat modis.

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan Mira mengatakan :

¹⁸ Wawancara Dengan Rina, 1 Oktober 2019 Pukul 16.00-16.15

¹⁹ Wawancara Dengan Nelly, 1 Oktober 2019 Pukul 16.00-16.15

Menurut saya sih kalau berpakaian yang bermerek pasti kelihatan penampilan saya itu lebih elegant dan mewah gitu.²⁰

Dari hasil wawancara dengan ibu Mira bahwa ibu ini lebih suka pakai pakaian yang bermerek karena yang bermerek itu lebih kelihatan mewah dan elegant. Gaya hidup seperti ini di sebut sebagai gaya hidup komsumtif, dimana gaya hidup itu sendiri bukan hanya tercermin dari penggunaan barang-barang yang bermerek saja, akan tetapi juga terhadap symbol-simbol kemewahan yang dikosumsi.

E. Potret Kehidupan Komunitas Sosialita Hijabers Berdasarkan Sudut Pandang Teori Interaksi Simbolik Menurut Blummer

Aktivitas dari komunitas sosialita disebut sebagai interaksi simbolik. Karena interaksi simbolik merupakan salah satu teori yang menjelaskan karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Artinya Pemaknaan yang mereka pahami tentang sosialita berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka bisa dikatakan sebagai suatu dasar untuk memaknai secara utuh tentang sosialita bagi diri mereka sendiri. Dengan banyaknya pengalaman yang memberikan mereka pengetahuan, tentu individu akan menentukan pengetahuan seperti apa yang akan dijadikan sebagai nilai yang akan mempengaruhi perilaku kedepannya.

Sosialita memiliki pemahaman terhadap gaya hidup modern yang memandang hal tersebut adalah sesuatu yang positif. Menganggap bahwa seseorang yang memiliki gaya hidup modern merupakan hal yang wajar dilakukan oleh yang mempunyai ekonomi yang berkecukupan. Salah satu bentuk gaya hidup modern yaitu perubahan dalam cara berpakaian yang lebih menggunakan barang-barang yang branded yang bermerek

²⁰ Wawancara Dengan Mira, 1 Oktober 2019 Pukul 17.45-18.00

sehingga ketika digunakan penampilan tersebut lebih elegan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, komunitas sosialita ini memiliki gaya hidup yang modern yaitu, menjadikan status sebagai sesuatu yang penting kemudian ditandai dengan penampilan dan segala atribut yang dipakainya, misalnya, menggunakan perhiasan. Tempat berkumpulnya komunitas sosialita ini seperti di *café* dan restaurant yang ternama untuk penunjang gaya hidup yang lebih modern. Liburan diluar kota atau diluar negeri yang dilakukan komunitas sosialita ini membuktikan bahwa mereka memiliki mobilitas yang tinggi.

Maka dari itu interaksi simbolik ini menekankan pada tindakan manusia terhadap sesuatu berdasarkan makna bagi perilakunya sendiri. dimana makna dari symbol-symbol itu didapat dari hasil interaksi sosial yang diciptakan dalam interaksi antara manusia dalam komunitasnya.

Kemudian makna-makna dimodifikasi melalui suatu penafsiran yang digunakan oleh setiap individu. Hal tersebut dimaksudkan bahwa interaksi antar manusia diperantarai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Sosialita sebagai subyek, memiliki keunikan dalam memaknai setiap hal dalam lingkungan, individu, dan status sebagai bagian dari lingkungan yang telah memaknainya. Semua dilakukan atas dasar kepuasan diri. Komunitas sosialita ini menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan melakukan serangkaian kegiatan aktivitas seperti arisan, berkumpul, liburan dan melakukan kegiatan sosial.

Pada dasarnya, komunitas sosialita ini bertindak berdasarkan makna benda yang ada, seperti penggunaan tas dan pakaian serta mendatangi tempat yang mereka anggap trend. Maka makna yang dimaksud dari benda tersebut merupakan symbol dari gaya hidup yang modern yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas yang mengarah pada eksistensi diri.

Adapun arti penting gagasan blummer lain yang tidak kalah penting dalam hubungan judul ini adalah tentang 3 hal. Yakni: 1.

Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan yang diberikan orang lain kepada mereka, 2. makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, 3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Dari tiga premis tersebut bisa dipecah dalam 3 penjelasan, yaitu dari sini dinyatakan bahwa kesadaran makna yang dimiliki benda tersebut.²¹

Dari sini dinyatakan bahwa kesadaran merupakan elemen kunci dari tindakan bermakna. Apapun yang berhubungan dengan kesadaran merupakan sesuatu yang individu sedang memberi petunjuk untuk dirinya, seperti detak jam, ketukan pintu, wajah teman, teguran dari teman, dan sebuah pengakuan bahwa ia kejam. Untuk menandai sesuatu dalam melepaskan diri dari rekayasa, selain melindungi, agar bisa memberikan sebuah makna. Pada banyak tindakan yang tidak terhitung apakah minor seperti berdandan untuk dirinya atau major seperti mengorganisasi diri demi karier profesional individu sedang menunjuk objek yang berbeda untuk dirinya, memberikan makna pada objek-objek itu, menilai kesusaian pada tindakan yang terjadi sebelumnya pada dirinya.

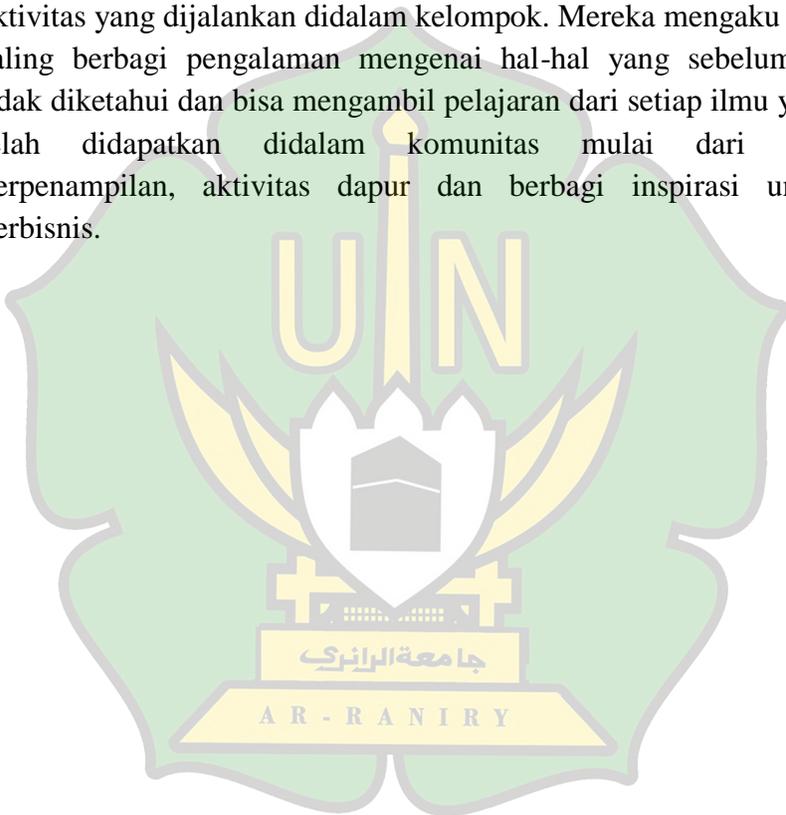
F. Analisis

Analisis penulis dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa maksud dan tujuan ibu-ibu bergabung dalam komunitas hijabers ini pada umumnya meliputi dua hal yaitu: untuk menambah pengetahuan sosialisasi (menjalin silaturahmi) dan untuk membagi pengalaman dalam wawasan untuk bersama. Selain itu, tujuan ibu-ibu komunitas hijabers ini bergabung dalam komunitas ini juga untuk memberikan berbagai rangkaian kegiatan sosial yang dilakukan. Bergabung dalam komunitas hijabers merupakan pilihan bagi setiap anggotanya untuk memperluas pergaulan. Namun sebenarnya pergaulan yang dimaksud dalam komunitas ini merujuk kepada pergaulan terhadap sesama kelompok sosial kelas

²¹ Rachmad K. Dwi Susilo, 20 Tokoh Sosiologi Modern, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, Hlm167

menengah keatas. Hal ini bisa dilihat dari siapa yang merekommendasikan ibu-ibu ini untuk mengambil bagian dalam kelompok ini. Secara garis besar, mereka mengetahui keberadaan komunitas ini dari teman-teman yang sebelumnya sudah dikenal dan juga relasi ditempat mereka bekerja.

Berbicara mengenai bagaimana keikutsertaan dalam komunitas dapat menggali menjadi potensi diri, hal ini dilihat dari aktivitas yang dijalankan didalam kelompok. Mereka mengaku bisa saling berbagi pengalaman mengenai hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui dan bisa mengambil pelajaran dari setiap ilmu yang telah didapatkan didalam komunitas mulai dari cara berpenampilan, aktivitas dapur dan berbagi inspirasi untuk berbisnis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil wawancara yang telah diperoleh dilokasi penelitaian. Maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Faktor-faktor yang melatarbelakangi kegiatan sosial komunitas sosialita hijabers diantaranya dalah karena faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor lingkungan kerja, faktor pergaulan, dan faktor gaya hidup. Komunitas soasialita ini mereka menunjukkan eksistensinya dengan pergaulan sehari-hari .

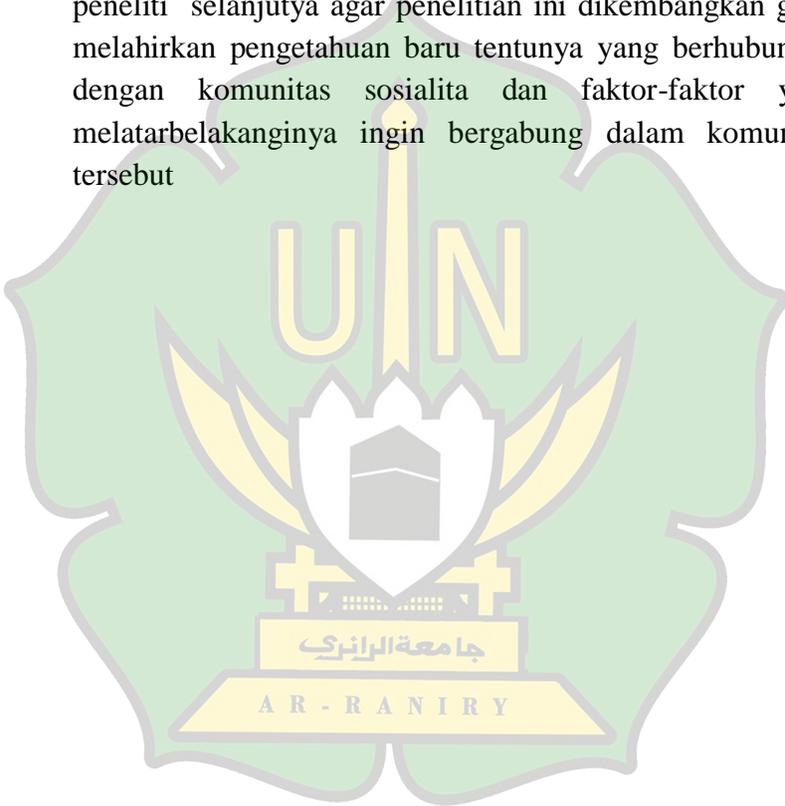
Interaksi sosial yang terjadi didalam komunitas ini seperti mengadakan arisan satu bulan sekali, pengajian, bersantai, berdiskusi melalui media sosial dan melakukan kegiatan sosial, seperi member mukena untuk mesjid, memberi makan anak yatim dan membagi-bagi takjil ketika dibulan suci ramadhan. Adapun bentuk-bentuk pola interaski yang terajalin dalam komunitas seperti: kerja sama, persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Dampak yang mempengaruhi perubahan gaya hidup dan pergaulannya tersebut antara lain seperti: dampak gaya hidup komunikasi, dampak gaya hidup berpakaian, dampak gaya hidup liburan.

Potret Kehidupan di Komunitas Sosialita Hijabers Berdasarkan Sudut Pandang Teori Interaksi Simbolik Menurut Blummer adalah serangkaian aktivitas dari komunitas sosialita disebut sebagai interaksi simbolik. Karena interaksi simbolik merupakan salah satu teori yang menjelaskan karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Artinya Pemaknaan yang mereka pahami tentang sosialita berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka bisa dikatakan sebagai suatu dasar untuk memaknai secara utuh tentang sosialita bagi diri mereka sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya adalah.

1. Diharapkan kepada komunitas sosialita hijabers untuk lebih meningkatkan kerja sama dalam melakakan kegiatan untuk kedepannya.
2. Untuk peneliti selanjutnya penulis menyarankan kepada peneliti selanjutya agar penelitian ini dikembangkan guna melahirkan pengetahuan baru tentunya yang berhubungan dengan komunitas sosialita dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya ingin bergabung dalam komunitas tersebut



DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam Satori. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Abadi, Citra. *Konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita*. Bandung, 2016.
- Abercrombie, Dkk, Nicholas. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discaourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. h. 64. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Dyah Hapsari, Arintha. “Skripsi tentang symbol-symbol kaum sosialita.” *Universitas sebelas maret sukarta*, 2016.
- Fadila, Nurul. “Interaksi Simbolik pada Kalangan Sosialita.” *Universitas Uin Alauddin Makasar*, 2017.
- Fakhruroji, Moch. “Privatisasi Agama: Globalisasi dan Komodifikasi Agama.” *Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD*, t.t.
- Hadi Suprpto, Maryani. “Konstruksi Identitas Melalui Media Sosial.” *Universitas padjajaran Vol.1 No.1* (2012).
- Herdyansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salmba Humanika, 2010.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, t.t.

Pertiwi, Wahyunda Kusuma. “wahyunada kusuma pertiwi, tekno riset ungap pola pemakaian medsos orang indonesia - Google Search.” Newpaper, 3 Januari 2028. <https://www.google.com/search?q=wahyunada+kusuma+pertiwi%2C+tekno+riset+ungkap+pola+pemakaian+medsos+orang+indonesia&oq=wahyunada+kusuma+pertiwi%2C++tekn+o+riset++ungkap+pola++pemakaian+medsos+orang+indonesia&aqs=chrome..69i57.171519j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

Pradjanparamita, Zebrina. “Komodifikasi tas belanja bermerek; motivasi dan identitas kaum shopaholic golongan sosial menengah.” *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga*, 2012.

Pramuditha Yusra, Novia. “Gambaran Perilaku Sosialita Cosmo Ladies Semarang.” *Jurnal Empati* Volume 5 (4) (2016).

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

———. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Toto Syatori dan Nanang Gozali, Nasehudi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

wati, kartika sunu. “Modal dalam praktik sosial arisan sosialita.” *Universitas brawijaya* Vol 2 No 5 (2015).

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana respon keluarga ketika anda bergabung kedalam komunitas sosialita ?
2. Apakah tujuan dari terbentuknya komunitas ini?
3. Bagaimana faktor ekonomi anda ketika anda sudah bergabung dalam komunitas tersebut ?
4. Apakah faktor pergaulan penting bagi anda ?
5. Bagaimana awalnya anda bergabung kedalam komunitas sosialita hijabers ?
6. Bagaimana gaya hidup yang anda ikuti dizaman sekarang ini?
7. Dalam 1 bulan berapa kali komunitas ini mengikuti arisan ?
8. Berapa iuran arisan yang dikeluarkan setiap bulannya ?
9. Bagaimanakah bentuk pola interaksi yang terajalin di komunitas ini?
10. Apakah komunitas ini dapat mempengaruhi dampak gaya hidup bagi sesama anggota?
11. Kegiatan-kegiatan apa saja yang telah komunitas ini lakukan ?

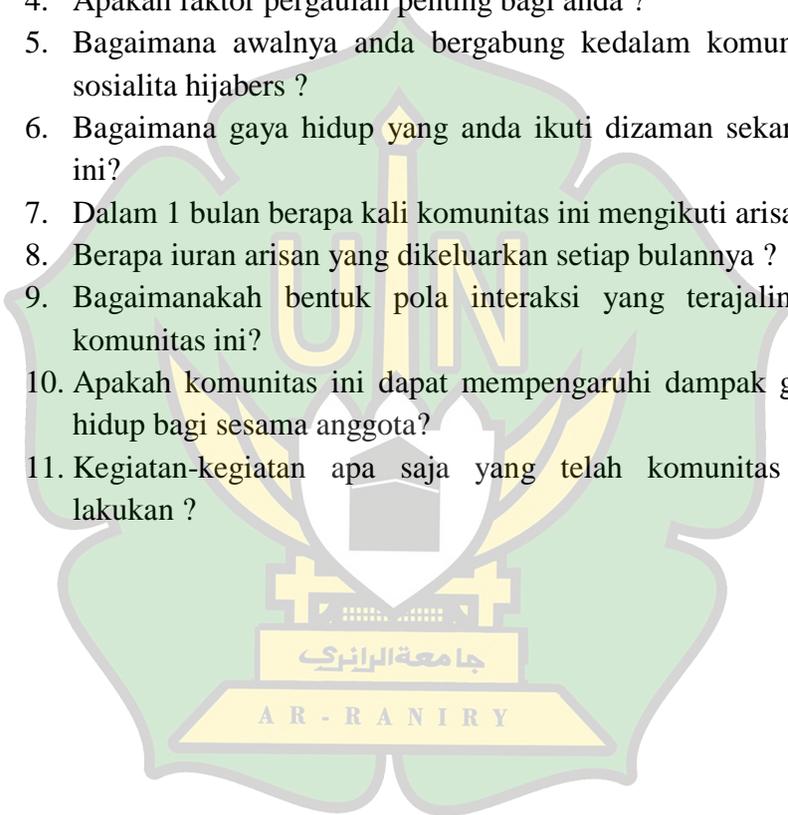


FOTO DOKUMENTASI









